

ANALISIS KORELASI ANTARA PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN MENDIDIK

A.Mualif

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi
Email : ahmadmualif100786@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas korelasi antara pendidikan, ilmu pendidikan dan mendidik. Dengan memakai metodologi analisis korelasional yang dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel. Pendidikan (paedagogie) adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Pendidikan cenderung menekankan dalam hal praktek yang menyangkut kegiatan proses belajar mengajar. Sedangkan ilmu pendidikan (paedagogiek) adalah teori-teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan dan lebih menitik beratkan kepada pemikiran tentang pendidikan, pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa dan guru, hal ini lebih menitik beratkan pada teori. Jadi hasil dari penelitian ini walau terdapat perbedaan namun keduanya terdapat korelasi yang sangat signifikan sehingga bisa berjalan dan berfungsi sesuai ilmu dan implementasinya masing-masing saat mendidik sehingga membuahkan kontribusi dan korelasi positif dalam dunia pendidikan demi terciptanya manusia terdidik dan mampu mendidik menuju manusia sempurna (insan kamil) yang bahagia dunia dan akhiratnya.

Keywords : Ilmu, Korelasi, Mendidik.Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk *nathiq* (berakal) berbeda dengan makhluk ciptaannya yang lain semisal hayawan dan lain sebagainya. Manusia diberi bekal *qudrah* (kompetensi) oleh sang maha agung Allah SWT yaitu daya untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui komunikasi verbal dengan bahasa yang baik, ini merupakan *fitrah* yang dibawa sejak lahir pada setiap manusia, dari segi kehidupan individual kebahagiaan baru tercapai bilamana

ia dapat hidup berdasarkan keseimbangan dalam kegiatan fungsional anggota-anggota jasmaniah serta mewujudkan keserasian hidup dalam masyarakat serta lingkungannya secara seimbang suatu keserasian tersebut dapat dicapai dengan proses edukasi, ilmu dan agama yang dapat memandu terbentuknya kepribadian setiap individu sebagai makhluk individu dan sosial.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia

dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang ditambah imbuhan menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan yang berkaitan dengan *akhlak, etitud* dan kecerdasan pikiran. Dari penjelasan diatas maka akan dibahas beberapa hal yang terkoneksi dan tercorelasi antara pendidikan, ilmu pendidikan dan mendidik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara studi literatur atau studi kepustakaan yang mengkaji teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh dibaca, dianalisis, diolah, dan disimpulkan hingga menghasilkan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendapatkan imbuhan "pe" dan "kan" yang dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Secara asal mula kata pendidikan secara bahasa, pendidikan berakar dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris disebut *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan (Ahmad Tafsir, 2008).

Sedangkan secara terminologi, pendidikan menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata "didik", lalu diberikan awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paeda-gogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada didalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan (Ngalim Purwanto, 2006). Secara garis besar pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga yaitu: a). pendidikan, b). teori umum pendidikan, dan c). ilmu pendidikan.

Pengertian **pertama**, pendidikan pada umumnya yaitu mendidik yang dilakukan oleh masyarakat umum. Pendidikan seperti ini sudah ada semenjak manusia ada di muka bumi ini. Pada zaman purba, kebanyakan manusia memerlukan anak-anaknya secara insting atau

naluri, suatu sifat pembawaan, demi kelangsungan hidup keturunannya. Yang termasuk insting manusia antara lain sikap melindungi anak, rasa cinta terhadap anak, bayi menangis, kemampuan menyusu air susu ibu dan merasakan kehangatan dekapan ibu.

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman. Mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia.

Kedua, pendidikan dalam teori umum, menurut John Dewey pendidikan itu adalah The general theory of education dan Philosophy is the general theory of education, dan dia tidak membedakan filsafat pendidikan dengan teori pendidikan, atau filsafat pendidikan sama dengan teori pendidikan. Sebab itu ia mengatakan pendidikan adalah teori umum pendidikan.

Konsep di atas bersumber dari filsafat pragmatis atau filsafat pendidikan progresif, inti filsafat pragmatis yang mana berguna bagi manusia itulah yang benar, sedangkan inti filsafat pendidikan progresif mencari terus-menerus sesuatu yang paling berguna hidup dan kehidupan manusia.

Ketiga, ilmu pendidikan dibentuk oleh sejumlah cabang ilmu yang terkait satu dengan yang lain membentuk suatu kesatuan. Masing-masing cabang ilmu pendidikan dibentuk oleh sejumlah teori (Suriasumantri & S. Jujun, 2006).

Pendidikan dalam Arti Luas Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Jika diamati secara seksama pengertian di atas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut.

- a. Lingkungan Pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.
- b. Masa pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup di setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.
- c. Bentuk kegiatan. Kegiatan pendidikan terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak disengaja sampai yang terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam berbagai bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan dimanapun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik.
- d. Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak terbatas. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup.

Pendidikan dalam Arti Sempit. Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan

kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Jika di perinci dari pengertian di atas terdapat beberapa komponen pendidik antara lain sebagai berikut.

- a. Lingkungan pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Secara teknis pendidikan berlangsung di kelas.
- b. Bentuk kegiatan. Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru dan siswa-siswi sehingga guru mempunyai peran yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal dan materinya pun tertentu.
- c. Masa pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu untuk anak-anak dan remaja. Tujuan. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada kemampuan tertentu, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup (Abdul kadir, dkk., 2012).

Secara definitif pendidikan (*padagogie*) diartikan oleh undang undang dan para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

- 1) UNESCO menyebutkan bahwa: *“education is now engaged is preparinment for a tife Society which does not yet exist”* atau bahwa pendidikan itu sekarang adalah untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada. Konsep system pendidikan mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan

- (*transfer of culture value*). Konsep pendidikan saat ini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masa lalu,sekarang,dan masa datang (Ngalim Purwanto, 2006).
- 2) Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.
 - 3) Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2008).
 - 4) John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.
 - 5) Carter V. Good, pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga iya dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Carter V. Good, 2007).
 - 6) Godfrey Thomson, pendidikan adalah *“Education as power means copotent and strong enough to enable us,the majority of people,to decide what kind of a world”*. (Pendidikan sebagai

- kekuatan berarti mempunyai kewenangan dan cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia yang macam apa yang kita inginkan dan macam mana mencapai tujuan semacam itu) (Ahmad Tafsir, 2008).
- 7) Robert W. Richey, menyebutkan bahwa; *The term "Education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concern. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In Communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education, out side the school with which the formal process is related.* (Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemelihara dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah) (Suriasumantri & S. Jujun, 2006).
- 8) John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- 9) M.J. Longeveled, Pendidikan adalah usaha , pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
- 10) Thompson, Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.
- 11) Frederick J. Mc Donald, Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia.
- 12) H. Horne, Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang sadar dan bebas kepada Tuhan.
- 13) J.J. Russeau, Pendidikan adalah pembekalan yang tidak ada pada pada saat anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada saat dewasa.
- 14) Hajar Dewantara, Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.
- 15) Ahmad D. Marimba, Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- 16) Insan Kamil, Pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

- 17) Ivan Ilc, Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.
- 18) Edgar Dalle, Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.
- 19) Hartoto, Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis, dan terus-menerus dalam upaya memanusiakan manusia.
- 20) Ngalim Purwanto, Pendidikan adalah segala urusan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.
- 21) Driakara, Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia.
- 22) W.P. Napitulu, Pendidikan adalah kegiatan yang secara sadar, teratur, dan terencana dalam tujuan mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan.

Dari beberapa argumen tokoh-tokoh pendidikan di atas meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat beberapa unsur atau faktor yang sama, diantaranya: a. Pendidikan merupakan suatu proses. b. Pendidikan merupakan kegiatan manusiawi. c. Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi. d. Pendidikan untuk mencapai tujuan.

2. Pengertian Ilmu

Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu. Itu jika ditinjau dari KBBI (KBBI, 2008).

Ilmu yang di sebut sebagai *science* mempunyai arti *the study of the structure and behavior of the physical and natural world and society, especially through observation and experiment* (Desy Anwar, 2006). Itu menurut kamus oxford yang jika diterjemahkan menjadi studi tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam dan masyarakat, khususnya melalui pengamatan dan percobaan.

Ilmu (atau ilmu pengetahuan) adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia (C.A. van Peursen, 2008). Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.

3. Pengertian Ilmu Pendidikan

Pakar pendidikan memiliki pandangan yang berbeda tentang pengertian ilmu pendidikan. Perbedaan pendapat itu disebabkan karena sudut pandang yang berbeda.

Carter, berpendapat bahwa ilmu pendidikan adalah suatu bangunan pengetahuan sistematis yang mencakup aspek-aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar dan juga mengajukan instrumen secara saksama dalam mengajukan hipotesis-hipotesis pendidikan untuk diuji berdasarkan pengalaman yang sering kali dalam bentuk eksperimen.

Langeveld, paedagogi atau ilmu mendidik adalah suatu ilmu yang bukan hanya menelaah objeknya untuk mengetahui betapa

keadaannya atau hakiki objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak. Objek ilmu pendidikan ialah proses-proses situasi pendidikan.

Brodjonegoro menjelaskan bahwa ilmu pendidikan adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas paedagogi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dilihat adanya penekanan yang sama bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Ilmu pendidikan membicarakan masalah-masalah yang bersifat ilmu, bersifat teori, ataupun yang bersifat praktis. Sebagai ilmu pendidikan teoritis, maka ilmu pendidikan ditujukan pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, bergerak dari praktek kepenyusunan teori, dan penyusunan sistem pendidikan. Ilmu pendidikan termasuk ilmu pengetahuan empiris. Rohani, normatif yang di angkat dari pengalaman pendidikan kemudian disusun secara teoritis untuk di gunakan secara praktis (Abdul kadir.,dkk., 2012). Tentunya sudah pasti terdapat perbedaan antara pendidikan dan ilmu pendidikan

1) Ilmu Pendidikan (*paedagogiek*)

Ilmu pendidikan lebih menitik beratkan kepada pemikiran perenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana, jadi di sini lebih menitik beratkan teori.

2) Pendidikan (*paedagogie*)

Hal ini lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Tetapi keduanya ini tidak dapat dipisahkan secara jelas. Keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan (Abu Ahmadi, 2003).

Selain itu juga terdapat hubungan antara ilmu dan pendidikan dapat dilihat dari syarat-syarat sebuah pengetahuan menjadi ilmu yaitu:

- a. Objektif. Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.
- b. Metodis adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Metodis berasal dari bahasa Yunani "Metodos" yang berarti: cara, jalan. Secara umum metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah.
- c. Sistematis. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam

rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.

- d. Universal. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Contoh: semua segitiga bersudut 180° . Karenanya universal merupakan syarat ilmu yang keempat. Belakangan ilmu-ilmu sosial menyadari kadar ke-umum-an (*universal*) yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Karena itu untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula (wikipedia, 2011).

4. Pengertian Mendidik

Ki Hajar Dewantara, Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Abu Ahmadi, 2003).

Langeveld, Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak/yang belum dewasa. Hoogeveld, Mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

Mendidik adalah usaha-usaha dengan lebih berencana dengan mempertimbangkan secara sadar fakto-faktor si pendidik sebagai subjek, anak didik sebagai sasaran yang akan didik dan tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang akan dididikan.

Didalam memahami pengertian usaha itu secara lebih khusus, maka dapat dikatakan bahwasannya mendidik adalah rangkaian dari;

aktivitas, dan reaktivitas, reflektivitas. Aktivitas adalah langkah-langkah sadar seorang pendidik yang langsung mengenai anak didik seperti berbicara, bertindak, maupun mengawasi. Reaktivitas adalah balasan sikap, bicara, dan perasaan seorang pendidik terhadap sikap, bicara, perasaan dan perbuatan anak didiknya. Reflektivitas adalah pencerminan dari seorang pendidik kepada anak didik. Pada kepribadian seorang seorang pendidik terkandung nilai-nilai, nilai-nilai yang telah melekat menjadi sifat dan nilai-nilai yang telah tebinamenjadi ukuran tingkah laku seorang pendidik (Nashir Ali, 1979).

Sehari-hari tanpa tersadar cara hidup seorang pendidik adalah refleksi yang akan memantul kepada anak didik. Dengan kata lain pendidik dengan kepribadian dan prilakunya adalah merupakan suri auladan yang secara otomatis ada pengaruhnya.dipandang dari sudut anak didik atau pribadi yang dikenai usaha mendidik, maka sebuah aktivitas itu harus sesuai dengan pola-pola kepribadian objek yang dikenai usaha mendidik. Pola-pola kepribadian itulah yang harus menentukan aktivitas.

Beberapa macam aktivitas yang harus diketahui dalam sebua pendidikan dan mendidik. Aktivitas pertama adalah bersifat pembinaan. Kecerdasan, kemampuan, mengenal dan mengerti serta mengolah persoalan yang ada dalam kehidupan ini. Aktivitas yang kedua adalah pembinaan stabilitas dalam emosionalitas kepribadian dalam hidup bermasyarakat. Dalam aktivitas ini membahas mengenai kehidupan perasaan manusia, penyesuaian diri untuk hidup bersama orang lain, termasuk rasa kebebasan manusia dan rasa ketergantungan antara sesama manusia dan kepada Tuhan. Aktivitas ketiga adalah aktivitas yang menyertai orang lain kerjasama dalam ruang lingkup pendidikan dan mendidik yang bersifat rasionalisme.

Penyesuaian dengan kebersamaan dalam masyarakat selanjutnya, maka usaha mendidik itu adalah menyangkut reaktivitas. Prinsip reaksi tersebut bukanlah tekanan, akan tetapi reaksi yang mengembangkan otonomitas seorang anak didik. karna dalam usaha mendidik seorang pendidik sangat berpengaruh pada baik buruknya seorang anak didik. maka reaktivitas yang patut sebagai pendidik akan berlaku dengan baik dengan cara seorang pendidik itu bisa komunikatif dengan seorang yang dididik dan reaksi si pendidik jangan sampai menyebabkan si anak didik takut dan tidak bebas dan terkadang menjadi kehilangan keberanian dan tanggung jawab. Kemudian reaktivitas si pendidik adalah pemantulan seperti contoh teladan, pemantulan nilai-nilai di dalam segi pengetahuan dan kemampuan hidup yang jadi pedoman, kemampuan memecahkan persoalan, perasaan yang lembut dan cerah, atau sebaliknya kebodohan dan kekerasan, tidak bijaksana, kejam, tidak adil, serakah, dan tidak berbudi pekerti yang baik itu merupakan refleksi-refleksi yang membawa peniruan-peniruan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kepribadian seseorang akan merefleksikan secara total dengan hasil-hasil pedagogis maupun yang non pedagogis. Maka untuk mengurangi efek-efek non pedagogis, pendidik harus selalu melakukan introspeksi dan retrospeksi. Termasuk dituntut untuk kreatif dalam bentuk-bentuk mendidik atau macam-macam mendidik yang bersifat membentuk, diantaranya (Nashir Ali, 1979).

Dressur, adalah latihan pembinaan tanpa suatu kesadaran tentang arti kebiasaan terhadap sesuatu yang dilatih, misalnya; kucing yang diberi makan pada jam tertentu akan menyebabkan ia akan datang pada waktu yang sama di setiap harinya. Pada pembiasaan sudah mungkin dimasukkan pengertian, pembiasaan dapat dibentuk dengan kata-kata, jadi bentuk pendidikan ini sudah berada pada

tingkat pembentukan pengertian, seperti contoh; tidur pada waktunya, cara berpakaian, menempatkan sesuatu pada tempatnya semuanya itu sudah termasuk pada pembiasaan.

· Menghafal, adalah pengembangan fungsi mengingat secara sengaja dengan kesadaran. Kesadaran menghendaki tiap-tiap patokan yang menjadi kunci dari persoalan, perlu dipelihara, tidak boleh dilupakan.

· Dan berfikir memecahkan masalah karna kesulitan adalah persoalan. Sikap hidup yang benar adalah tidak takut pada kesulitan, kebiasaan hidup di masyarakat justru takut menghadapi kesulitan, akibatnya timbul pribadi-pribadi yang lemah selalu bergantung dibawah ketiak orang lain.

5. Pentingnya Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan

Pentingnya Pendidikan. kata pendidika bagi awam atau pembaca umumnya langsung mengkaitkan dengan masalah sekolah dalam arti pertemuan guru dengan murid. Sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung lewat persekolahan. Menurut Abu Ahmadi (2003) Dalam persoalan ini dapat dilihat dari segi :

- 1) Segi anak. Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik mempertahankan hidup atau merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu atau orang tua.
- 2) Segi orang tua. Pendidikan adalah karena dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat untuk berkewajiban mendidik anaknya baik dari segi fisik,

sosial, emosi, agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka inginkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut.

Hal ini harus dilakukan dengan rasa kasih sayang. Dari kedua persoalan diatas ada langkah-langkah yang mengikutinya agar sampai kepada tujuan yaitu agar anak dapat berdiri sendiri, dan langkah-langkah itu menurut Abu Ahmadi (2003) ialah;

- a. Adanya perawatan dan pemeliharaan tubuh bagi anak, yang cukup kesehatan anak, perlindungan dan pengaruh cuaca maka anak harus diberi pakaian, pemberian makan dan minum.
- b. Tambah besar tubuh dan usia anak, maka tambah pula keprluan belajarnya baik untuk pembentukan sikap pengetahuan dan ketrampilan.

Pentingnya ilmu pendidikan dalam kehidupan untuk mempreroleh kebahagiaan dapat dijelaskan sebagai berikut ;

1) Untuk pengembangan individu. Seperti kita ketahui manusia sebagai makhluk berbudaya, dapat mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup, baik perorangan maupun untuk kehidupan bersama.

- a. Adanya kemampuan atau potensi dasar yang ada pada manusia , seperti intelek, imajinasi, sikap dan kehendak
- b. Adanya usaha pengembangan potensi manusia tersebut sehingga berujud kemamouan yang nyata dan adanya usaha penyerahan nilai atau norma yang sudah dimiliki oleh kehidupan

manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan harus memiliki tujuan. Setiap kegiatan, apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu dihadapkan pada tujuan yang dicapai. Bagaimanapun, segala usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan (Abdul Kadir.,dkk, 2012). Tentang tujuan ini, didalam UU Nomor 2 Thun 1989, secara jalas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, ciri-cirinya adalah: a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b. Berbudi pekerti luhur. c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan. d. Sehat jasmani dan rohani. e. Kepribadian yang mantap dan mandiri. f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa (Hasbullah, 2009).

Dan diantara tujuan pendidikan ialah;

- a. mencari penghidupan.

Sebagian ibu-bapak menyerahkan anak-anaknya ke sekolah ialah supaya anak-anak mereka kelak dapat mencari penghidupan sendiri, bahkan dapat pula menolong orang tuannya kemudian hari. Sejak itu mereka

memasukkan anaknya ke sekolah pertukangan dan perusahaan, supaya mudah mencari penghidupan setelah tamat sekolah itu. Bagi mereka belajar menjahit dan membatik lebih baik dari belajar ilmu sejarah dan ilmu bumi, karena dengan ilmu bumi itu tidakkan dapat mencari penghidupan.

Oleh sebab itu setengah ibu-bapak memesukkan anaknya ke sekolah dokter, pada hal bakat dan kemauan anak itu tidak ada sedikit juga untuk mempelajari ilmu kedokteran itu.

Kita tidak dapat menolak pendapat ini secara mutlak, karena ada juga segi kebenarannya. Apa gunanya anak yang telah belajar di sekolah rendah dan menengah, kadang-kadang sampai kesekolah tinggi, tetapi setelah tamat sekolah itu ia hidup menganggur, tak dapat mencari penghidupan sendiri, bahkan menjadi beban di pundak orang tuanya atau masyarakat. Tetapi kita tidak setuju mencari penghidupan itu menjadi tujuan pendidikan yang utama, karena kita manusia hidup didunia ini bukan semata-mata untuk mencari rezeki, makan dan minum, bahkan juga untuk berbakti kepada agama, bangsa dan tanah air dengan pikiran dan tenaga. Hal itu tidak dapat dilaksanakan, kalau tidak belajar ilmu pengetahuan yang perlu untuk diri sendiri dan untuk masyarakat.

b. mendapat ilmu pengetahuan.

Sebagian guru-guru berpendapat, bahwa tujuan pendidikan ialah mengisi otak anak-anak dengan bermacam ilmu pengetahuan serta menghafal ilmu-ilmu itu sehafal-hafalnya, supaya maju dalam ujian penghabisan. Sebab itu mereka pompakan ilmu-ilmu itu sebanyak-banyaknya ke dalam otak anak-anak dan mereka suruh menghafal malam dan siang, pagi dan petang.

Selain dari pada itu guru hanya melatih daya hafalan saja dan mengabaikan daya fikir dan kemauan. Akhirnya anak-anak hanya pandai menghafal, tetapi tidak pandai berfikir dan tiada mempunyai kemauan. Padahal untuk menempuh masyarakat kelak, selain berilmu pengetahuan, orang harus berfikir dan mempunyai keinginan yang keras.

Pendidikan baru dapat dikatakan sempurna, selain meningkatkan daya hafalan dan ingatan, harus juga meningkatkan daya fikiran, khayalan, serta membentuk adat kebiasaan yang baik dan mendidik keperibadian yang kuat. Sebab itu haruslah sekolah melaksanakan segala tersebut itu dengan sebaik-baiknya.

c. Kehidupan yang sempurna.

Menurut Herbert Spencer, bahwa tujuan pendidikan ialah menyiapkan manusia untuk kehidupan yang sempurna. Untuk menyiapkan kehidupan yang sempurna itu haruslah tabi'at manusia dididik dengan sempurna dari segala sisinya: jasmani, akil, budipekerti (*huluqi*), hati, perasaan, tangan dan lidah. Sebab itu tidak cukup pendidikan jasmani saja, atau huluqi saja atau perasaan saja atau perbuatan saja atau berbicara saja (Mahmud Yunus, 2009). Tentang tujuan pendidikan, Langeveld membedakannya menjadi enam tujuan pendidikan.

- 1) Tujuan umum. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai diakhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani anak didik. Maksud kedewasaan jasmani adalah jika perbuatan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan

- berlangsung lagi. Kedewasaan rohani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya (Abdul Kadir, 2012).
- 2) Tujuan khusus. Tujuan ini merupakan pengkhususan dari tujuan umum diatas dasar beberapa hal, diantaranya: a) Terdapatnya perbedaan individual anak didik, misalnya perbedaan dalam bakat, jenis kelamin, intelegensi, minat, dan sebagainya. b) Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat misalnya: tujuan khusus untuk masyarakat pertanian, perikanan, dan sebagainya. c) Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, misalnya : tujuan khusus untuk pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan sebagainya. d) Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafat hidup suatu bangsa.
 - 3) Tujuan tak lengkap. Tujuan ini adalah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian, misalnya : pembentukan khusus pengembangan kecerdasan saja, tanpa memparhatikan yang lainnya,
 - 4) Tujuan sementara. Perjalanan untuk menuju tujuan umum tidak dicapai sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Misalnya: anak menyelesaikan pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMU dan perguruan tinggi.
 - 5) Tujuan insidental. Ini merupakan tujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, kendati demikian, tujuan ini tidak terlepas dari tujuan umum. Misalnya: seorang ayah memanggil anaknya dengan tujuan anak mencapai kepatuhan.

- 6) Tujuan intermedier. Disebut juga tujuan perantara, merupakan tujuan yang dilihat sebagai alat dan harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya. Misalnya : anak dapat membaca dan menulis (tujuan sementara) demi kelancaran mengikuti pelajaran disekolah (Hasbullah, 2009). Pendidikan juga musti punya fungsi. Pendidikan sebagai sebuah aktifitas tidak lepas dari fungsi dan tujuan. Fungsi utama pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya (Abdul Kadir, 2012). Perbedaan antara mendidik dan mengajar besar sekali.

4. SIMPULAN

Dari hasil pengamatan yang berdasarkan dari sumber bacaan, meneliti dan mengamati bahwa terdapat Perbedaan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Dan Mendidik. Kalau ilmu Pendidikan (paedagogiek) itu lebih menitik beratkan kepada pemikiran permenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana, jadi di sini lebih menitik beratkan teori.

Pendidikan (paedagogie) lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. karena pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rokhani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi

pekerti) dan jasmani (panca indra serta ketrampilan). Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan, lembaga-lembaga meliputi keluarga, sekolah, masyarakat (negara). oleh perkembangan pendidikan merupakan pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan (Tim Dosen FIP, 1988)

Sedangkan Mendidik Itu adalah menyiapkan murid-murid supaya hidup dengan berilmu, beramal dan bekerja, serta bertubuh tegap dan sehat, berakal cerdas, berakhlak mulia, pandai hidup dan bermasyarakat. Tetapi semuanya ini tidak dapat dipisahkan secara jelas. Semuanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.

REFERENSI

- Ahmad Tafsir, (2008), Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman 2019, Belajar dan Pembelajaran, Cetakan Kesebelas, Bandung: Alfabeta.
- Ahmadi. Abu. dkk., 2003. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Achmadi. 1984. Ilmu Pendidikan. Salatiga: CV. Saudara
- Ali. Nasir. 1979. Dasar-Dasar Ilmu Mendidik. Jakarta: Mutiara
- C.A. van Peursen, (2008), Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya, Dikutip dari buku B. Arief Sidharta, Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?, Bandung: Pustaka Sutra.
- Carter V. Good, (2007), Dasar Konsep Pendidikan Moral, Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional 2016, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed.5.
- Desy Anwar, (2006), Kamus Bahasa Indonesia-Inggris, Surabaya: Amelia.
- Hasbullah, (2008), Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah. 2009. Dasar-Dasar ilmu pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers
- Ihsan. Fuad. 1996. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Kadir. Abdul. dkk., 2012. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Muri A Yusuf. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, Cet.1. Jakarta, Prenamedia Group.
- Ngalim Purwanto, (2006), Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan Sains (SNPS) 26 Oktober 2017 Universitas Surakarta.
- Redaksi Sinar Grafika, (2005), Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Jakarta: Sinar Grafika.
- Republik Indonesia 2011. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet IV: Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiono. 2021. Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan. Bandung, Alfabeta CV.
- Sugiono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung Alfabeta CV.
- Suriasumantri, S. Jujun, (2006), Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Tim Penyusun, (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. <http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu>, diakses tanggal 3 Nopember 2011.
- Tim dosen FIP-IKIP Malang.1988.Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan.Malang:Usaha Nasional
- Yunus.Mahmud.tt.Pokok-Pokok Pendidikan.Jakarta:Hidakarya Agung <http://fatamorghana.wordpress.com/2009/10/07/pengertian-pendidikan/>, diakses tanggal 3 Nopember 2011.